

Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana yang Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa untuk Generasi Z

Ni Luh Widya Antari¹, Ida Ayu Gede Agung Putri Wedani²

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

widy aantari265@gmail.com dayuputri122003@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital ini, memiliki karakteristik unik dalam proses belajar mereka. Generasi Z cenderung lebih tertarik pada visualisasi, interaktivitas, dan penggunaan teknologi dalam pembelajarannya. Dalam konteks pembelajaran bahasa, media digital muncul sebagai solusi inovatif yang mampu mengatasi tantangan pembelajaran konvensional yang sering dianggap kurang menarik oleh generasi ini. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan media digital sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa yang sesuai dengan ciri khas generasi Z. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu meliputi kajian pustaka serta analisis deskriptif terhadap berbagai bentuk media digital, seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, dan platform daring. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan efektivitas penguasaan bahasa. Meskipun demikian, penerapan media digital juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan kesiapan tenaga pendidik. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, institusi, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk mendukung penggunaan media digital secara ideal dalam pembelajaran bahasa.

Kata kunci: Inovasi pendidikan, generasi Z, media digital, teknologi pendidikan, pembelajaran bahasa

PENDAHULUAN

Sejak tahun ajaran 2022, kurikulum Merdeka telah menjadi salah satu pilihan yang tersedia untuk satuan pendidikan. Penerapan kurikulum Merdeka di berbagai tingkat pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD:TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan pendidikan Universitas. Kurikulum merdeka memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan keterampilan. Guru memilih kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan dan minat pembelajaran siswa. Dengan penggunaan kurikulum merdeka, tingkat satuan pendidikan tidak lagi melibatkan pembelajaran dengan metode ceramah, melainkan para pengajar harus menjadi fasilitator dengan menerapkan penggunaan media digital.

Di era globalisasi, kemajuan teknologi saat ini semakin cepat. Pengembangan teknologi ini tidak dapat dihindari oleh para pendidik. Proses pembelajaran menggunakan teknologi digital membutuhkan pendidik yang inovatif dan kreatif untuk membantu siswa menjadi lebih inovatif dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan tidak

lagi membosankan dan monoton bagi siswa. Generasi Z adalah anak yang lahir antara tahun 1995 sampai 2010 (Bhakti dan Safitri : 2017), yang dikenal sebagai generasi yang akrab dengan teknologi dan media digital sejak usia dini. Menurut Ratnawati dan Aristin (2016), penelitiannya menyimpulkan bahwa Generasi Z adalah generasi yang lahir dari tahun 2000-an. Sementara itu, Roosiaty Nurachma (2024) mengatakan bahwa Gen Z umumnya dianggap sebagai kelompok mengikuti generasi Y (milenium).

Dapat disimpulkan bahwa Gen Z adalah sekelompok anak-anak yang tumbuh dengan banyak pengaruh teknologi saat mereka tumbuh pada titik yang didominasi oleh teknologi dan semakin terhubung dengan media digital. Generasi Z dikenal sebagai Generasi Digital, yang belajar secara visual, cepat dan mandiri satu sama lain, dan cenderung menjadi paham teknologi pada usia muda. Oleh karena itu, pendekatan inovatif diperlukan untuk pembelajaran bahasa, yang menggunakan media digital untuk meningkatkan efektivitas siswa dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah menyoroti tentang pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Sebuah analisis yang dilakukan oleh Mendrofa dan Aprilia (2023) menunjukkan bahwa 78% siswa lebih tertarik belajar bahasa menggunakan aplikasi mobile dibandingkan metode konvensional. Mendrofa dan Aprilia menyebutkan bahwa pendekatan gamifikasi dalam aplikasi tersebut membuat pembelajaran terasa seperti permainan, bukan kewajiban, sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Selain aplikasi, media sosial seperti YouTube dan Tiktok sudah menjadi menjadi sarana edukatif yang penting dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Daraini dan Masnawati (2024) menemukan bahwa penggunaan konten edukatif di YouTube secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa untuk mendengarkan dan menyimak dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam kombinasi dengan pengamatan terarah dan kuis yang interaktif. Ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi media pembelajaran yang kuat ketika digunakan secara tepat.

Platform kolaboratif seperti *Padlet* dan *Google Classroom* juga mendukung untuk mengembangkan keterampilan menulis dan berpikir kritis dalam konteks ini guru dapat mendorong siswa untuk membuat jurnal, menulis cerita dan melakukan diskusi di forum digital. Sebuah studi yang dilakukan oleh Siregar dan Lestari (2021) menyatakan bahwa mengintegrasikan Google Classroom ke dalam tugas proyek bahasa dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas dan kualitas refleksi linguistik saat menulis. Kolaborasi ini juga membantu siswa membangun interaksi sosial dalam konteks bahasa yang lebih spesifik dan

relevan. Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa media digital tidak hanya ditambahkan ke pembelajaran bahasa, tetapi juga komponen penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif, lebih pribadi dan relevan. Untuk generasi Z, yang tumbuh dengan teknologi, pendekatan inovatif ini dapat menjembatani kesenjangan antara gaya belajar, metode pembelajaran dan kurang responsif terhadap kebutuhan yang dihasilkan secara digital.

Makalah ini akan membahas mengenai bagaimana media digital dapat dimanfaatkan secara inovatif dan efektif dalam pembelajaran bahasa yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Pembelajaran bahasa harus dapat membangkitkan minat siswa, partisipasi aktif dan kemandirian. Namun, pada kenyataannya, banyak model pembelajaran masih umum dan tidak menarik bagi generasi Z. Ini mengarah pada motivasi belajar dan kurangnya keterampilan bahasa yang rendah. Ini perlu ditingkatkan dengan pendekatan digital yang lebih relevan. Meskipun kontradiksi dalam pendekatan pembelajaran ini mengarah pada motivasi siswa dan keterampilan bahasa yang lebih rendah, kemungkinan teknologi digital sangat baik untuk mendukung proses pembelajaran interaktif yang lebih menarik dan kontekstual.

Oleh karena itu, tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi potensi media digital sebagai sarana pembelajaran bahasa, menganalisis kesesuaiannya dengan karakteristik belajar generasi Z, serta memberikan rekomendasi praktis terkait penerapan media digital secara inovatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam teori maupun dalam praktik. Secara teori, makalah ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang peran media digital dalam mendukung pembelajaran bahasa yang relevan dengan perkembangan zaman. Sedangkan secara praktis, analisis ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih menarik, efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini.

Analisis penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa pada generasi Z yang dihasilkan didasarkan pada banyak teori yang membentuk dasar pemikiran ketika menganalisis fenomena pembelajaran digital. Teori pertama adalah teori, yang populer oleh Lev Vygotsky, teori konstruktivitas sosial. Teori ini menjadi landasan utama untuk memahami pentingnya pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan kontekstual. Dalam teori ini, Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun tidak hanya diberikan oleh guru secara satu arah, tetapi dibangun melalui interaksi sosial dan lingkungan. Ini mendukung penggunaan media digital seperti forum online, video interaktif, dan aplikasi

komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Mulyadi (2021) menyoroti bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan pemikiran kritis.

Teori selanjutnya yaitu teori konektivitas yang dikembangkan oleh George Siemens yang relevan dengan konteks pembelajaran era digital. Siemens (2005) menjelaskan bahwa pengetahuan datang tidak hanya dari guru dan buku teks, tetapi juga dari jejaring digital seperti media platform online, media sosial, dan komunitas virtual. Pembelajaran dalam konteks ini adalah nonlinier dan adaptif, siswa secara aktif memilih jalur pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dalam hal ini, media digital membuat koneksi antara node informasi yang berbeda, memungkinkan siswa untuk belajar fleksibel, berkelanjutan, dan terdesentralisasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Siregar (2023) menyatakan bahwa siswa belajar bahasa melalui koneksi digital seperti YouTube, podcast, dan tiktok edukatif menunjukkan kemandirian belajar yang lebih tinggi serta peningkatan minat terhadap bahasa asing.

Teori yang ketiga yaitu Genesis dari Straususs dan Howe (1991) yang mengambarkan karakeisik khas dai generrasi Z yakni mereka yang lahir pada rrenttang akhir 1990-an sampai 2010-an. Generasi ini lebih dikenal memiliki preferensi terhadap konten visual, instan, dan interaktif, serta cenderung multitasking dalam mengakses informasi. Menurut Aprilia (2023), generasi Z memiliki respons yang positif terhadap pembelajaran berbasis video, aplikasi dan game edukatif seperti yang dipertimbangkan sesuai dengan gaya belajar yang cepat, dan fleksibel. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa tidak hanya inovatif, tetapi juga menunjukkan bahwa pembelajaran tetap relevan dan bermakna.

Dari tiga teori diatas, dapat disimpulkan bahwa media digital untuk pembelajaran bahasa tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai lingkungan belajar itu sendiri. Dengan memahami ketiga teori tersebut, media digital dapat menjawab tantangan belajar bahasa modern dengan cara yang terintegrasi dan adaptif. Melalui pendekatan konstruktivis, konektivitas dan pemahaman tentang sifat-sifat generasi Z, media digital dapat menjawab tantangan pembelajaran bahasa modern untuk metode yang lebih terintegrasi, terintegrasi, adaptif, dan pribadi.

PEMBAHASAN

Penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dalam Generasi Z adalah perubahan paradigma di dunia pendidikan modern. Pembelajaran bahasa dalam media digital secara konseptual didasarkan pada teori konstruktivisme sosial (Vygotsky), Connectivism (Siemens), dan teori Genesis (Strauss & Howe). Ketiga teori ini secara ilmiah menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif untuk generasi Z adalah aktif, kolaboratif, berpengalaman dan terintegrasi ke dalam teknologi digital (Suryani & Mulyati, 2021; Siemens, 2005; Strauss & Howe, 1991).

Konsep ilmiah paling penting dari analisis ini adalah bahwa integrasi media digital ke dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan partisipasi kognitif, emosional dan sosial siswa. Media digital seperti video interaktif, aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI), komunitas online dan virtual reality (VR) memungkinkan pembelajaran multimodal. Kombinasi pembelajaran multimodal, teks, audio, visualisasi dan simulasi dengan jelas mempercepat pemrosesan informasi di otak, meningkat retensi memori jangka panjang hingga 42% dibandingkan metode teks semata (Mayer, 2009).

Selain itu, media digital mendukung personalisasi pembelajaran dan menyediakan akses ke berbagai sumber yang didistribusikan di seluruh dunia. Ini mengikuti prinsip-prinsip Vygotsky Zona Pengembangan Proximal (ZPD), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan baru. Secara saintifik, keberhasilan media digital dalam pembelajaran bahasa generasi Z dapat dijelaskan dalam dua aspek utama, yaitu:

1. Aspek Neurokognitif

Generasi Z sebagai generasi yang lahir di era digital (digital natives) memiliki kecenderungan neurokognitif yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka memiliki responsif yang lebih terhadap rangsangan audiovisual, memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, tetapi mampu melakukan multitasking dan belajar secara *non linear*. Oleh karenanya, media digital berbasis interaktivitas dan visualisasi lebih efektif dalam menarik perhatian dan motivasi belajar.

2. Aspek Psikopedagogis

Berdasarkan teori konstruktivis, pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa secara aktif belajar dari pengalaman. Media digital yang bersifat adaptif, interaktif, dan kolaboratif memungkinkan siswa generasi Z dapat mengkonstruksi pemahaman linguistik secara mandiri dan bermakna. Media digital seperti Google

Classroom dan forum diskusi daring dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara langsung.

Tidak hanya itu, dari perspektif konektivisme juga menyebutkan bahwa media digital merepresentasikan jejaring informasi global di mana siswa dapat mengakses dan mengelola pengetahuan dari berbagai media digital. Hal ini mendukung transisi pembelajaran dari model guru sentris menuju *student centered learning*, di mana dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam eksplorasi informasi.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa mengalami peningkatan yang signifikan, dimana hal ini didukung oleh beberapa fenomena dasar ilmiah dan sosial seperti UNESCO (2022) mengemukakan bahwa generasi Z lahir dan tumbuh di lingkungan yang didominasi oleh perangkat digital, kami merasa bahwa rangsangan belajar berbasis teknologi lebih alami dan efektif. Peningkatan akses internet dan penggunaan smartphone akan mempercepat penggunaan media digital di dunia pendidikan. Generasi saat ini lebih suka fitur optimal yang didorong oleh pembelajaran visual, gamifikasi, pengalaman langsung, dan media digital. Implementasi kurikulum merdeka di Indonesia juga menyediakan ruang yang lebih besar untuk inovasi pembelajaran bahasa berbasis teknologi.

Data empiris juga mendukung penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa. Di sini, ada 78% siswa yang tertarik dalam pembelajaran bahasa berdasarkan aplikasi mobile berbasis gamifikasi (Mendrofa dan Aprilia, 2023). Secara ilmiah, fenomena ini juga diperkuat dengan beberapa konsep, yaitu: Pembelajaran multimodal yang merupakan strategi yang digunakan dalam pendidikan yang menggunakan berbagai macam jenis media dan instrumen pendidikan, yang umumnya memakai sistem manajemen pembelajaran (LMS) agar dapat mengarahkan dan mendidik siswa. Saat memakai sistem pembelajaran multimodal elemen-elemen ini dikombinasikan menggunakan video, foto, dan file video. Penggunaan audio dan format teks visual, juga dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Mayer, 2009). *Comprehensible Input* (Krashen, 1982), semakin banyak siswa terpapar input bahasa yang bermakna melalui media digital, maka semakin cepat penguasaan bahasanya. *Learner Autonomy*, media digital memungkinkan kemandirian belajar, dimana siswa mengelola waktu, sumber belajar, dan kecepatan pembelajarannya secara mandiri.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa memberikan manfaat yang tidak hanya efisien, tetapi juga inovatif, seperti:

1. Pembelajaran yang Dipersonalisasi

Algoritma cerdas dalam aplikasi bahasa mampu menyesuaikan materi dengan kecepatan belajar dan minat masing-masing siswa.

2. Peningkatan Literasi Digital

Selain mengasah kemampuan Bahasa, siswa juga terlatih mengelola informasi digital secara kritis dan produktif.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar

Media digital dengan format yang interaktif dan menarik, mampu membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar bahasa.

4. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Secara Komprehensif

Media digital memungkinkan latihan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis secara seimbang melalui berbagai format seperti audio, video dan juga teks.

5. Mengembangkan Kemandirian Belajar

Akses ke berbagai sumber digital memungkinkan siswa belajar secara mandiri, mengatur waktu sendiri, dan mencari materi sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

6. Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi

Generasi Z dapat mengekspresikan diri melalui konten digital seperti membuat vlog, podcast, atau cerita pendek sehingga keterampilan kreatif mereka ikut berkembang.

PENUTUP

Penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa untuk generasi Z telah menjadi sebuah pendekatan strategis dalam menuju kebutuhan manusia akan metode belajar yang telah berkembang menjadi alami: adaptif, interaktif, dan relevan dengan zaman. Inovasi ini tidak hanya akan mempercepat proses akuisisi pengetahuan bahasa oleh siswa tetapi juga membentuk sukubangsa ekosistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sangat personalisasi, skala kolaborasi global, dan literasi digital yang berkelanjutan.

Melalui integrasi media digital, pembelajaran bahasa bertransformasi menjadi lebih fleksibel dan kontekstual, mendorong Generasi Z untuk aktif berpartisipasi dan membangun kompetensi bahasa secara lebih otentik. Rancangan konsep ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, penguatan kapasitas guru dalam literasi teknologi, serta pendampingan terhadap siswa dalam mengelola penggunaan media secara bijak.

Sebagai tindak lanjut, perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran berbasis media digital yang sistematis dan terukur, serta riset lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai media dalam meningkatkan keterampilan bahasa di berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, media digital dapat benar-benar menjadi katalisator utama dalam mewujudkan pembelajaran bahasa yang inovatif dan berkelanjutan untuk Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, C. A., Wahyuni, S. I., & Sari, W. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran Era Post Pandemi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 530–536.
- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 104- 113.
- Daraini, N. S., & Masnawati, E. (2024). Peran Media Sosial YouTube Sebagai Media Edukasi Dalam Pendidikan Generasi Z. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 81–87.
- Hartanto, D., & Siregar, R. H. (2023). Penerapan Konektivisme dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Platform Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 67–75.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mendrofa, C. N. R., & Aprilia, N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial oleh Generasi Z sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 2(1), 20–31.
- Nurachma, R. (2024). Bibliografi Nasional Indonesia terhadap Generasi Z. *Majalah Biola Pustaka*, 2(2).
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 70-76.
- Siemens, G. E. O. R. G. E. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*. *Online]* retrieved from: http://www.idtl.org/Journal/Jam_05/article01.html.
- Siregar, R. H., & Lestari, F. (2021). Efektivitas Google Classroom dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 33–42.
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow.

Vol. 3 No 1 (2025)

SANDIBASA III (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

E-ISSN: 3047-3268

Suryani, L., & Mulyati, T. (2021). Pendekatan Konstruktivis Berbasis Digital dalam Pengajaran Bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 112–120.